



Hubungan Tingkat Pengetahuan Kontrasepsi Kondom pada Pasangan Usia Subur (PUS)

Vilsha Ola Lolo Baso^{1*}, Rani Safitri²

^{1,2}Program Studi Kebidanan, fakultas kesehatan, ITSK RS dr. Soepraoen, Indonesia

Email: vilshaola21@gmail.com¹, rani@itsk-soepraoen.ac.id²

*Penulis Korespondens: vilshaola21@gmail.com

Abstract. Family Planning (FP) is one of the government's strategic programs aimed at improving family welfare through birth control and reproductive health enhancement. Couples of reproductive age are the primary target of this program because they have a high probability of pregnancy. However, the use of condom contraception remains relatively low compared to other contraceptive methods. Knowledge is considered one of the factors influencing an individual's behavior in selecting contraceptive methods. This study aimed to determine the effect of educational intervention on knowledge levels and condom contraceptive use among couples of reproductive age. This study employed a quantitative pre-experimental design using a one-group pretest-posttest approach. The sample consisted of 32 respondents selected using purposive sampling techniques. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using descriptive statistics and the Wilcoxon Signed Rank Test. The findings showed a significant difference in knowledge levels before and after intervention ($p=0.000$), as well as a significant difference in condom contraceptive use before and after intervention ($p=0.000$). The study indicates that educational intervention effectively improved knowledge and increased condom contraceptive use among couples of reproductive age. These findings suggest that health education programs may contribute to improving reproductive health behavior within the community.

Keywords: education; condom contraception; couples of reproductive age; knowledge; reproductive health.

Abstrak. Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program strategis pemerintah yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pengendalian angka kelahiran dan peningkatan kesehatan reproduksi. Pasangan usia subur (PUS) menjadi sasaran utama program ini karena memiliki kemungkinan tinggi terjadinya kehamilan. Namun, penggunaan kontrasepsi kondom masih relatif rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya. Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam memilih metode kontrasepsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi kondom pada pasangan usia subur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pre-experimental one group pretest-posttest design*. Sampel penelitian berjumlah 32 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif serta uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi ($p=0,000$), serta terdapat perbedaan yang signifikan pada penggunaan kontrasepsi kondom sebelum dan sesudah intervensi ($p=0,000$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukasi efektif meningkatkan pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi kondom pada pasangan usia subur. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam peningkatan program pendidikan kesehatan reproduksi di masyarakat.

Kata kunci: edukasi; kesehatan reproduksi; kontrasepsi kondom; pasangan usia subur; pengetahuan.

1. LATAR BELAKANG

Program Keluarga Berencana (KB) diintegrasikan oleh pemerintah sebagai salah satu pilar strategis untuk mendongkrak kualitas demografi melalui manajemen angka kelahiran, penjarangan kehamilan, serta penguatan derajat kesehatan reproduksi masyarakat. Eksistensi program ini memegang peranan krusial dalam peta jalan pembangunan kesehatan nasional, mengingat kontribusi nyatanya dalam menekan kurva mortalitas ibu dan bayi sekaligus menaikkan taraf kesejahteraan domestik (Aulia et al., 2025). Kendati demikian, determinan utama keberhasilan agenda nasional ini sangat bergantung pada kerelaan dan level partisipasi

aktif masyarakat dalam mengadopsi metode kontrasepsi yang adaptif terhadap kebutuhan spesifik serta kondisi riil masing-masing pasangan. Penggunaan kontrasepsi yang tepat dapat membantu pasangan merencanakan jumlah anak serta mewujudkan keluarga yang sehat dan berkualitas (Rampengan et al., 2024).

Sebagai episentrum dari sasaran program KB, kelompok Pasangan Usia Subur (PUS) yang didefinisikan sebagai ikatan suami-istri dengan rentang usia reproduksi istri antara 15–49 tahun secara biologis memikul probabilitas terjadinya konsepsi. Kelompok ini menjadi sasaran utama program keluarga berencana karena memiliki risiko terjadinya kehamilan. Dokumen empiris dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) mengonfirmasi adanya tren positif pada kurva utilitas alat kontrasepsi di kalangan PUS; sayangnya, peta distribusinya masih didominasi secara masif oleh jenis kontrasepsi hormonal seperti suntik dan pil, sementara ceruk penggunaan metode kontrasepsi kondom justru jalan di tempat pada angka yang relatif rendah (Ulfah, 2024; Komang et al., 2023).

Kondom sendiri menonjol sebagai metode pembatas fisik mekanis yang sederhana namun andal dalam mencegah pertemuan spermatozoa dan ovum demi memitigasi kehamilan. Selain berfungsi sebagai alat pencegah kehamilan, kondom juga memegang proteksi ganda dalam memutus rantai penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), termasuk *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) (Nurmalasari & Safitri, 2026). Karakteristik kontrasepsi ini dibekali dengan sederet insentif praktis dibandingkan metode lain, seperti kemudahan akses di pasaran, tidak membutuhkan intervensi atau prosedur tindakan medis khusus, ekonomis, serta steril dari efek samping sistemik yang merugikan tubuh (Nilawarasati et al., 2022).

Ironisnya, di balik limpahan proteksi klinis dan kepraktisan tersebut, preferensi PUS terhadap kondom tetap berada di kasta bawah jika disandingkan dengan modalitas kontrasepsi lainnya. Fenomena keengganan ini jamak dikondisikan oleh jaring faktor yang kompleks, mulai dari tingkat pendidikan, batas budaya, strata sosial-ekonomi, restu atau dukungan pasangan, jangkauan fasilitas kesehatan, hingga kedalaman literasi. Minimnya pasokan informasi yang valid pada gilirannya menyuburkan miskonsepsi di ruang publik, seperti stigmatisasi bahwa kondom mengikis sensitivitas kenyamanan koitus atau memiliki tingkat kegagalan yang tinggi dalam memitigasi kehamilan.

Secara konseptual, pengetahuan merupakan produk kognitif dari aktivitas sensorik manusia terhadap suatu objek yang dipahat oleh akumulasi pengalaman, jenjang edukasi, paparan media massa, serta stimulus lingkungan sosial. Dalam lanskap psikologi perilaku, Notoatmodjo dalam Diah & Kumala, (2024) menaruh pengetahuan sebagai faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang menggerakkan dan melandasi arah tindakan kesehatan seseorang.

Ketika seorang individu membekali diri dengan pemahaman yang utuh perihal kegunaan, prosedur pemakaian, efikasi, hingga dampak penggunaan kondom, maka struktur kognitif tersebut akan mengondisikan orientasi dan keputusannya dalam memilih alat kontrasepsi secara rasional.

Pilar teoretis ini diperkuat oleh bukti empiris dari Angraini & Lukito, (2022) yang menyingkap adanya korelasi linear yang signifikan antara derajat pemahaman dengan pola pemanfaatan kontrasepsi pada PUS, di mana subjek dengan literasi yang matang memamerkan kepatuhan berkontrasepsi yang jauh lebih tinggi ketimbang mereka yang berpengetahuan rendah. Selaras dengan itu, Arbaiyah et al. (2021) turut mengidentifikasi bahwa defisit informasi mengenai metode KB menjadi kerikil utama yang mereduksi animo PUS untuk terlibat dalam program penjarangan kehamilan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku penggunaan kontrasepsi.

Menimbang urgensi literasi tersebut, maka pemetaan tingkat pengetahuan mengenai kontrasepsi kondom pada PUS menjadi variabel vital yang harus dibedah demi meningkatkan angka utilitasnya. Kekosongan pemahaman atau misinformasi berpotensi besar menjadi batu sandungan yang mengancam keberhasilan program keluarga berencana yang dicanangkan negara. Berangkat dari latar belakang spasial dan teoretis tersebut, penelitian ini digelar secara khusus untuk mengurai dan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kontrasepsi kondom pada pasangan usia subur (PUS).

2. KAJIAN TEORITIS

Pasangan Usia Subur (PUS)

Kelompok Pasangan Usia Subur (PUS) secara konseptual merujuk pada ikatan pernikahan suami-istri di mana pihak istri berada dalam koridor usia reproduktif, yakni antara 15 hingga 49 tahun, sehingga secara biologis kapasitas untuk mengandung dan melahirkan keturunan masih berjalan aktif (Azis & Mulyana, 2021). Mengingat tingginya peluang konsepsi dan kehamilan pada kluster ini, PUS diposisikan sebagai target inti dari akselerasi program keluarga berencana. Representasi institusional dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) juga menegaskan bahwa kelompok ini merupakan episentrum dari intervensi pelayanan kesehatan reproduksi, yang bertujuan memitigasi ledakan angka kelahiran sekaligus mendongkrak indeks kualitas hidup keluarga secara makro.

Secara sosiologis, pasangan usia subur mengantongi karakteristik yang sangat heterogen, yang dipahat oleh tingkat edukasi formal, ranah pekerjaan, strata sosial ekonomi, sekat-sekat budaya, hingga keterjangkauan fasilitas kesehatan vaskular. Jaring-jaring faktor

eksternal dan internal inilah yang bertindak sebagai determinan kuat dalam membentuk kerangka pengetahuan, orientasi sikap, serta keputusan riil pasangan dalam menentukan modalitas kontrasepsi yang akan diadopsi (Shintya & Monde, 2021). PUS yang dibekali literasi komprehensif seputar kesehatan reproduksi terbukti memiliki agensi yang lebih matang dan rasional dalam menentukan pilihan kontrasepsi yang adaptif terhadap kondisi domestik mereka.

Kontrasepsi Kondom

Kontrasepsi merupakan sebuah intervensi klinis maupun mekanis yang direkayasa untuk menginterupsi proses fertilisasi demi mencegah terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan. Di antara berbagai variasi yang beredar, kondom menempati posisi unik sebagai metode pembatas fisik (*barrier method*) yang bekerja menyekat masuknya spermatozoa ke dalam traktus reproduksi wanita, sehingga menutup peluang terjadinya pertemuan dengan sel telur (Citrawati et al., 2025).

Sebagai alat pelindung non-sistemik, kondom menyimpan spektrum keunggulan yang tidak dimiliki metode hormonal atau intrauterin, seperti kemudahan aksesibilitas di pasar bebas, steril dari prosedur medis operatif, ramah kantong, bebas dari gangguan keseimbangan hormon tubuh, serta mengantongi fungsi proteksi ganda berupa reduksi risiko transmisi Infeksi Menular Seksual (IMS) termasuk HIV. Kendati demikian, tingkat efikasi klinis dari alat pembatas ini sangat bergantung pada aspek konsistensi serta ketepatan teknik pengaplikasiannya oleh pengguna (Wulandari, 2022).

Namun, di balik kepraktisan tersebut, penggunaan kondom juga berhadapan dengan sejumlah limitasi mekanis dan psikologis. Risiko fisik berupa kemungkinan robek atau selip saat koitus, penurunan sensitivitas taktil selama hubungan seksual, hingga tuntutan kepatuhan mutlak pada setiap aktivitas seksual menjadi tantangan tersendiri. Kelalaian atau kesalahan dalam prosedur pemakaian secara linier akan mengikis daya guna kontrasepsi ini, yang pada gilirannya membuka celah terjadinya kehamilan yang tidak dikehendaki.

Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan pada dasarnya mencerminkan struktur kognitif yang lahir dari proses asimilasi sensorik manusia terhadap suatu objek empiris melalui panca indra, dengan stimulasi dominan pada aspek penglihatan dan pendengaran. Merujuk pada teori perilaku yang dikembangkan oleh Notoatmodjo dalam Diah & Kumala, (2024), domain pengetahuan menempati posisi fundamental sebagai fondasi utama yang menggerakkan arah tindakan kesehatan seseorang. Manifestasi perilaku yang dijangkar oleh pemahaman kognitif yang kuat

cenderung memiliki sifat retensi yang lebih mapan dan bertahan lama dibandingkan dengan tindakan yang diadopsi secara instan tanpa landasan literasi.

Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti pendidikan, usia, pengalaman, lingkungan, dan media informasi. Pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kemampuan individu dalam memahami serta menyaring informasi yang diterima. Usia juga memengaruhi tingkat kematangan emosional dan pola pikir seseorang dalam mengolah informasi. Selain itu, pengalaman hidup menjadi sumber pembelajaran empiris yang membantu individu memahami suatu fenomena secara lebih mendalam. Lingkungan sosial turut berperan dalam membentuk pola pertukaran informasi dan cara pandang individu terhadap suatu hal. Di samping itu, perkembangan media informasi, baik media massa maupun platform digital, mempercepat penyebaran pengetahuan dan meningkatkan akses masyarakat terhadap berbagai informasi secara luas.

Konstruksi tingkat pengetahuan mengenai kontrasepsi kondom dioperasionalkan untuk mengukur kedalaman pemahaman responden yang mencakup aspek definisi, fungsi mekanis, manfaat klinis, tata cara pemakaian yang presisi, indeks efektivitas, hingga kalkulasi kelebihan serta kekurangan intrinsik dari alat kontrasepsi tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Guna membedah implikasi intervensi edukasi terhadap level literasi serta pola utilitas kontrasepsi kondom pada kelompok Pasangan Usia Subur (PUS), kajian kuantitatif ini mengoperasikan desain *pre-experimental* lewat pendekatan *one group pretest-posttest design*. Melalui rancangan ini, amatan dilakukan secara longitudinal sebanyak dua kali yakni sebelum (*pretest*) dan setelah pemaparan perlakuan (*posttest*) demi mengisolasi serta mendeteksi pergeseran klinis yang terjadi pasca-intervensi. Korpus data dijaring dari populasi PUS di wilayah kerja penelitian, dengan menarik sampel sebanyak 32 responden yang dikunci menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pemenuhan seperangkat kriteria inklusi dan eksklusi yang rigid. Penggalan data mengandalkan instrumen kuesioner terstruktur yang mengukur domain pengetahuan dan perilaku penggunaan kondom, di mana prosedur penelitian digulirkan secara kronologis mulai dari perekaman data dasar (*baseline*), penyampaian materi edukasi kontrasepsi kondom, hingga evaluasi akhir. Selanjutnya, konsolidasi data dibedah melalui analisis univariat untuk memotret distribusi karakteristik subjek, serta analisis bivariat guna menguji signifikansi perbedaan antara kedua fase pengukuran. Akibat hasil pengujian normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk mengonfirmasi bahwa data berada di luar garis sebaran normal ($p < 0,05$), maka komparasi bivariat dijatuhkan pada uji non-parametrik

Wilcoxon Signed Rank Test pada ambang batas kemaknaan $\alpha = 0,05$, dengan tetap menjangkar seluruh proses eksperimen pada kaidah etika penelitian meliputi penandatanganan *informed consent*, anonimitas subjek, serta jaminan kerahasiaan data secara mutlak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Pengetahuan Pretest	32	1.00	3.00	2.0000	.80322
Penggunaan Kontrasepsi Kondom Pretest	32	.00	1.00	.4688	.50701
Tingkat Pengetahuan Posttest	32	3.00	3.00	3.0000	.00000
Penggunaan Kontrasepsi Kondom Posttest	32	1.00	1.00	1.0000	.00000
Valid N (listwise)	32				

Deskripsi teoretis dari hasil kalkulasi statistik deskriptif terhadap 32 responden menyingkap peta transformasi kognitif dan perilaku yang sangat kontras antara sebelum dan sesudah intervensi digulirkan. Pada fase pengamatan awal (*pretest*), variabel tingkat pengetahuan subjek merekam fluktuasi skor dari nilai minimum 1,00 hingga maksimum 3,00, yang menghasilkan rerata di angka 2,0000 dengan standar deviasi 0,80322; sebuah indikator bahwa pemahaman awal responden berpusat pada kategori sedang dengan persebaran data yang cukup variatif. Pola yang mirip juga terlihat pada variabel penggunaan kontrasepsi kondom fase *pretest*, di mana rentang nilai bergerak dari 0,00 hingga 1,00 dengan perolehan *mean* sebesar 0,4688 serta standar deviasi 0,50701, yang memvalidasi realitas bahwa sebagian besar pasangan usia subur (PUS) belum mengadopsi metode pembatas fisik tersebut. Namun, peta data bergeser secara drastis pada fase evaluasi akhir (*posttest*), di mana variabel tingkat pengetahuan mengunci nilai minimum, maksimum, dan rerata yang sama persis di angka 3,0000 dengan indeks standar deviasi mutlak 0,00000, yang membuktikan bahwa seluruh subjek kompak bermigrasi ke kategori literasi tertinggi setelah terpapar intervensi. Efek kelurusan yang sama juga terjadi pada variabel penggunaan kontrasepsi kondom pasca-perlakuan, yang membukukan nilai batas terendah dan tertinggi di angka 1,00 dengan rerata sempurna 1,0000 serta standar deviasi 0,00000, yang secara gamblang mencerminkan kepatuhan total dari seluruh responden dalam menggunakan kondom setelah sesi edukasi selesai ditunaikan.

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas.

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Statistic	df	Sig.	Shapiro-Wilk Statistic	df	Sig.
Tingkat Pengetahuan Pretest	.206	32	.001	.804	32	.000
Penggunaan Kontrasepsi Kondom Pretest	.354	32	.000	.637	32	.000
Tingkat Pengetahuan Posttest	.	32	.	.	32	.
Penggunaan Kontrasepsi Kondom Posttest	.	32	.	.	32	.

Sumber: Data Primer Diolah dengan SPSS.

Bidikan uji asumsi lewat Tabel 2 mengonfirmasi bahwa sebaran data pada fase awal (*pretest*) berada di luar garis distribusi normal, baik melalui kalkulasi Kolmogorov-Smirnov maupun Shapiro-Wilk. Penilaian tersebut didasari oleh perolehan angka signifikansi variabel tingkat pengetahuan *pretest* yang bertengger di posisi 0,001 pada Kolmogorov-Smirnov dan menyentuh nilai mutlak 0,000 pada Shapiro-Wilk, yang polanya berkelindan dengan variabel penggunaan kontrasepsi kondom *pretest* di mana kedua model pengujian kompak mengunci angka signifikansi pada titik 0,000. Mengingat seluruh probabilitas nilai tersebut berada jauh di bawah ambang batas kritis ($p < 0,05$), maka asumsi normalitas dalam statistik parametrik resmi dinyatakan gugur. Konsekuensinya, komparasi inferensial untuk menakar efek intervensi dialihkan secara rasional dengan mengadopsi perangkat non-parametrik berupa uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi.

Test Statistics ^a	
Tingkat Pengetahuan Posttest - Tingkat Pengetahuan Pretest	
Z	-4.235 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

b. *Based on negative ranks.*

Sumber: Data Primer Diolah dengan SPSS.

Bidikan statistik inferensial yang terekam pada Tabel 3 menelurkan angka hitung Z sebesar -4,235 dengan dikunci oleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Mengingat probabilitas signifikansi tersebut jauh melampaui batas ambang kritis ($0,000 < 0,05$), maka diambil keputusan metodologis untuk menolak hipotesis nol (H_0) dan menyambut hipotesis alternatif (H_1). Penolakan tersebut menjadi bukti empiris yang valid mengenai adanya pergeseran yang sangat kontras pada kurva tingkat pengetahuan responden antara fase sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Dengan demikian, konklusi teoretis ini mempertegas bahwa

intervensi edukasi yang digulirkan terbukti sangkil dan efektif dalam mendongkrak pemahaman kognitif pasangan usia subur (PUS) mengenai seluk-beluk kontrasepsi kondom.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Penggunaan Kontrasepsi Kondom Sebelum dan Sesudah Intervensi.

Test Statistics ^a	
Penggunaan Kontrasepsi Kondom Posttest - Penggunaan Kontrasepsi Kondom Pretest	
Z	-4.123 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber: Data Primer Diolah dengan SPSS.

Bidikan analitis yang tersaji pada Tabel 4 memproyeksikan angka hitung Z sebesar -4,123 yang diperkuat oleh perolehan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di posisi mutlak 0,000. Oleh karena indeks signifikansi tersebut berada jauh di bawah ambang batas alpha ($0,000 < 0,05$), maka secara regulatif hipotesis nol (H_0) resmi ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) dinyatakan diterima. Pembuktian inferensial ini menyingkap adanya pergeseran perilaku yang sangat kontras dan bermakna pada kurva penggunaan kontrasepsi kondom di kalangan subjek antara fase sebelum dan sesudah perlakuan bergulir. Konklusi ini mengonfirmasi secara empiris bahwa intervensi edukasi yang diimplementasikan memberikan daya pengaruh yang nyata dalam mendongkrak ketertarikan serta kepatuhan pasangan usia subur (PUS) untuk mengadopsi metode kontrasepsi tersebut.

Pembahasan

Pengaruh Intervensi terhadap Tingkat Pengetahuan Kontrasepsi Kondom pada Pasangan Usia Subur (PUS)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan mengenai kontrasepsi kondom pada pasangan usia subur. Peningkatan tersebut juga terlihat dari hasil statistik deskriptif, dimana rata-rata (*mean*) tingkat pengetahuan meningkat dari 2,0000 pada saat *pretest* menjadi 3,0000 pada saat *posttest*. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi, seluruh responden mengalami peningkatan tingkat pengetahuan ke kategori yang lebih tinggi.

Peningkatan pengetahuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman responden mengenai kontrasepsi kondom, baik dari aspek pengertian, manfaat, cara penggunaan, maupun efektivitasnya dalam mencegah

kehamilan dan infeksi menular seksual. Informasi yang diberikan melalui kegiatan edukasi dapat membantu individu memahami suatu objek kesehatan secara lebih baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi.

Dalam lanskap konseptual, pengetahuan direpresentasikan sebagai produk kognitif yang lahir dari aktivitas asimilasi sensorik individu terhadap suatu stimulus empiris melalui panca indra, dengan stimulasi visual dan auditori sebagai motor utamanya (Notoatmodjo et al., 2024). Penguasaan ranah kognitif ini menempati posisi krusial dalam memahat orientasi tindakan medis seseorang, mengingat manifestasi perilaku yang dijangkar oleh pemahaman literasi yang kuat secara linier akan memiliki daya retensi yang jauh lebih mapan ketimbang adopsi tindakan instan tanpa basis pengetahuan. Aksesibilitas dan intensitas paparan informasi yang diterima subjek secara bertahap memperlebar kapasitas mereka untuk mengonseptualisasikan data tersebut ke dalam kategori pemahaman yang matang. Temuan empiris dalam kajian ini berkelindan erat dengan studi terdahulu yang dirilis oleh Wulandari (2022), di mana program transfer informasi seputar kesehatan reproduksi terbukti menyumbang daya pengaruh yang sangat bermakna terhadap eskalasi literasi responden mengenai seluk-beluk pemanfaatan alat kontrasepsi, yang ditunjukkan oleh perolehan nilai signifikansi $p < 0,05$.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemberian informasi secara langsung dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat dan cara penggunaan alat kontrasepsi. Penelitian lain oleh Wulan et al., (2021) juga menunjukkan bahwa responden yang memperoleh pendidikan kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan sebelum memperoleh intervensi edukasi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Nilawarasati et al., (2022) yang menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pasangan usia subur mengenai keluarga berencana. Peningkatan tersebut terjadi karena responden memperoleh tambahan informasi yang sebelumnya belum diketahui sehingga dapat memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi.

Pengaruh Intervensi terhadap Penggunaan Kontrasepsi Kondom pada Pasangan Usia Subur (PUS)

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada penggunaan kontrasepsi kondom sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Selain itu, rata-rata penggunaan kontrasepsi kondom meningkat dari

0,4688 pada saat *pretest* menjadi 1,0000 pada saat *posttest*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi seluruh responden menggunakan kontrasepsi kondom.

Peningkatan penggunaan kontrasepsi kondom setelah intervensi menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peran dalam memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Responden yang telah memahami manfaat dan fungsi kontrasepsi kondom cenderung lebih mudah menerima penggunaan alat kontrasepsi tersebut. Pemahaman yang baik dapat mengurangi persepsi yang salah mengenai kontrasepsi kondom serta meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pengendalian kehamilan dan kesehatan reproduksi.

Menurut teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo dalam Diah & Kumala, (2024), pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang dapat memengaruhi perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik akan lebih mudah menerima suatu inovasi kesehatan dan cenderung menerapkan perilaku yang mendukung kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari & Ismiati, (2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara peningkatan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur. Penelitian tersebut menyatakan bahwa responden dengan pengetahuan baik memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan responden dengan pengetahuan rendah. Penelitian lain oleh Angsar et al. (2020) juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui intervensi edukasi dapat memengaruhi perubahan perilaku responden dalam penggunaan kontrasepsi kondom. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan kesehatan dan penyuluhan mengenai kontrasepsi perlu terus ditingkatkan untuk meningkatkan kesadaran pasangan usia subur dalam memilih metode kontrasepsi yang tepat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Eksperimen ini menghasilkan konklusi bahwa intervensi edukasi yang digulirkan memberikan daya pengaruh yang nyata dalam mendongkrak pemahaman kognitif sekaligus pola utilitas kontrasepsi kondom di kalangan pasangan usia subur (PUS). Bukti empiris tersebut disorot oleh estimasi *Wilcoxon Signed Rank Test* yang membukukan pergeseran kontras pada kurva literasi subjek antara fase sebelum dan sesudah perlakuan dengan capaian nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), sebuah angka linier yang juga terekam pada variabel adopsi kontrasepsi kondom dengan perolehan signifikansi mutlak $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Rangkaian kalkulasi inferensial ini mempertegas tesis bahwa transfer informasi yang intensif

dan terstruktur mengenai kontrasepsi mekanis terbukti sangkil serta efektif menjadi stimulan dalam memahat pengetahuan baru sekaligus menggerakkan tindakan PUS untuk beralih menggunakan kondom.

Menyikapi temuan tersebut, instansi pelayanan maupun tenaga kesehatan diharapkan dapat mengadopsi model pendekatan ini untuk menggalakkan program Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) serta penyuluhan kontrasepsi kondom secara berkala demi merawat sekaligus menaikkan ambang literasi reproduksi di tengah masyarakat. Di sisi lain, mengingat kajian ini masih dibatasi oleh ruang lingkup sampel yang relatif homogen dalam skala kecil serta belum melibatkan kelompok pembanding (*control group*), agenda riset berikutnya sangat disarankan untuk mengepansi ukuran sampel, mengintegrasikan desain *true experimental*, serta mengeksplorasi variabel luar lain yang potensial mengondisikan keputusan ber-KB pada pasangan usia subur.

DAFTAR REFERENSI

- Angraini, T., & Lukito, A. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu pasangan usia subur (PUS) terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Kelurahan Pandan Wangi. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 21(2), 161–164. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v21i2.264>
- Angsar, I., Hartiti, W., & Junita, R. S. (2020). *Pedoman pelayanan kontrasepsi dan keluarga berencana* (Vol. 1). Direktorat Kesehatan Keluarga, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Arbaiyah, I., Siregar, N. S., & Batubara, R. A. (2021). Hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Desa Balakka tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.51933/health.v6i2.575>
- Aulia, S., Fadhil, M., & Kuspriyanti, N. P. (2025). Kontrasepsi di Puskesmas Talaga Bodas Kota Bandung pada tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Teknologi*, 6, 9110–9119. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i2.43984>
- Ayu Lestari, M., & Ismiati. (2024). Tingkat pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 12(1), 48–53. <https://doi.org/10.37824/jkqh.v12i1.2024.679>
- Azis, R., & Mulyana. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian kontrasepsi kondom pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Campalagian. *JIKKHC*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.54184/jikkhc.v5i1.192>
- Diah, N., & Kumala, A. (2024). Puskesmas Darul Azhar Kabupaten Tanah Bumbu tahun. *Jurnal Kesehatan*, 2(1), 294–304.
- Diana Wulan, E. M. Purba, & R. Tarigan. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Puskesmas Tanjung Rejo Kabupaten Deli Serdang tahun 2020. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 52(2), 135–145.

- Hana Rosiana Ulfah, et al. (2024). Hubungan tingkat pendidikan dan paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit pada pasangan usia subur di Desa Sukabumi. *Journal of Cardiac Surgical Techniques*, 1(2), 479–488. <https://doi.org/10.35872/jck.v1i02.749>
- Ni Komang Junia Ardanti, et al. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang penggunaan alat kontrasepsi IUD. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 11, 490–495. <https://doi.org/10.24843/coping.2023.v11.i05.p15>
- Nilawarasati, R., Wahyuni, R., Situmorang, T. S., & Dewi, E. R. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu pasangan usia subur (PUS) terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Desa Rambung Sialang Hilir tahun 2021. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 1(2), 170–176. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v1i2.438>
- Nurmalasari, A., & Safitri, R. (2026). Pengaruh penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap kejadian menorrhagia pada akseptor KB di TPMB Heryka Kabupaten Bekasi tahun 2025. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(1), 140–149.
- Rampengan, D. D. C. H., Turalaki, G. L. A., & Tendean, L. E. N. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pria terhadap penggunaan kontrasepsi kondom di Kecamatan Tuminting tahun 2023. *Medical Scope Journal*, 7(1), 96–102. <https://doi.org/10.35790/msj.v7i1.54476>
- Risma Novi Citrawati, Erni Yuliasuti, Tri Tunggal, & Efi Kristiana. (2025). Hubungan pengetahuan dengan minat keikutsertaan laki-laki pasangan usia subur (PUS) menjadi akseptor KB di Kecamatan Pulau Laut Barat tahun 2024. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 1504–1510. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.279>
- Shintya, L. A., & Monde, F. M. (2021). Hubungan pengetahuan pasangan usia subur tentang metode kontrasepsi dengan pemakaian kontrasepsi. *Nutrix Journal*, 5(2), 48–55. <https://doi.org/10.37771/nj.vol5.iss2.582>
- Wulandari, L. A. (2022). Pengetahuan dan partisipasi suami menggunakan alat kontrasepsi kondom di wilayah kerja Puskesmas Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah tahun 2022. *Jurnal Kebidanan*, 9, 9–16.